

# Geoeconomics Indonesia

INVESTASI, PERDAGANGAN, DAN PERSAINGAN  
PENGARUH DI ASIA TENGGARA



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Geoeconomics Indonesia: Investasi, Perdagangan, dan Persaingan Pengaruh di Asia Tenggara*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyc75@gmail.com](mailto:rudyc75@gmail.com)

12 Maret 2026

# **GEOECONOMICS INDONESIA: INVESTASI, PERDAGANGAN, DAN PERSAINGAN PENGARUH DI ASIA TENGGARA**

## **1. Pendahuluan**

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah **geoeconomics** semakin tepat dipakai untuk membaca posisi Indonesia di Asia Tenggara. Yang dipertarungkan tidak lagi hanya kekuatan militer atau diplomasi tradisional, melainkan juga **akses pasar, arus investasi, rantai pasok, teknologi, standar regulasi, pembiayaan, dan kendali atas komoditas strategis**. Indonesia berada di pusat dinamika ini karena ukurannya besar, sumber daya alamnya penting, pasarnya luas, letaknya strategis, dan ia berada di jantung ASEAN—kawasan yang pada 2024 mencatat perdagangan barang sekitar **US\$3,8 triliun** dan pada 2024 menarik **US\$226 miliar** FDI, menjadikannya salah satu kawasan penerima investasi paling penting di dunia berkembang. ([ASEANstats Official Web Portal](#))

Posisi Indonesia dalam geoeconomics kawasan makin menonjol karena kinerja ekonominya tetap relatif tangguh. BPS melaporkan ekonomi Indonesia tumbuh **5,11 persen pada 2025**, lebih tinggi daripada 2024, dan pada sisi pengeluaran komponen ekspor barang dan jasa tumbuh paling tinggi, yakni **7,03 persen**. Bank Dunia juga menilai ekonomi Indonesia tetap resilien di tengah ketidakpastian global dan menegaskan bahwa ekonomi digital Indonesia masih yang **terbesar di ASEAN** pada

2025, meskipun produktivitas, kualitas pekerjaan, dan tantangan struktural masih membayangi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Namun justru karena posisinya besar, Indonesia bukan hanya penerima manfaat globalisasi ekonomi, melainkan juga objek dan subjek persaingan pengaruh. China, Jepang, Amerika Serikat, Uni Eropa, Singapura, dan mitra regional lain masuk ke Indonesia melalui jalur yang berbeda: ada yang lewat investasi industri, ada yang lewat perjanjian perdagangan, ada yang lewat pembiayaan infrastruktur, ada yang lewat kerja sama teknologi dan transaksi mata uang lokal, dan ada pula yang lewat tekanan standar, tarif, serta aturan data. Ini membuat pertanyaan tentang geoeconomics Indonesia menjadi sangat penting: apakah Indonesia sedang membangun kekuatan tawar yang lebih besar, atau justru sedang menjadi arena kompetisi aktor-aktor besar di Asia Tenggara? ([The White House](#))

Esai ini berargumen bahwa geoeconomics Indonesia hari ini bekerja melalui tiga sumbu utama. Pertama, **investasi** sebagai alat pembentukan kapasitas industri, terutama dalam hilirisasi dan ekonomi digital. Kedua, **perdagangan** sebagai sumber pertumbuhan sekaligus sumber kerentanan, karena struktur mitra dagang Indonesia sangat terkonsentrasi. Ketiga, **persaingan pengaruh** di Asia Tenggara, di mana Indonesia mencoba memanfaatkan semua kanal ekonomi yang tersedia tanpa jatuh ke dalam ketergantungan yang berlebihan pada satu kutub saja. Dalam arti ini, geoeconomics Indonesia bukan sekadar urusan angka ekspor dan FDI, tetapi tentang bagaimana negara ini mengubah bobot ekonominya menjadi **otonomi strategis**. ([World Bank](#))

## 2. Memahami Geoeconomics Indonesia

Secara sederhana, geoeconomics dapat dipahami sebagai penggunaan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan strategis. Dalam kasus Indonesia, instrumen itu meliputi pembukaan atau pembatasan pasar, hilirisasi mineral, insentif investasi, perjanjian dagang, standar lokal,

kewajiban TKDN, pengaturan data, hingga kerja sama pembayaran dengan mata uang lokal. Di tingkat regional, geoeconomics juga berarti bagaimana Indonesia memanfaatkan ASEAN sebagai ruang produksi, pasar, dan pengaruh, sambil menghadapi tekanan eksternal dari kekuatan besar yang ingin membentuk aturan ekonomi kawasan sesuai kepentingan mereka. Bahwa ASEAN sendiri pada 2025 sampai membentuk **ASEAN Geoeconomics Task Force** untuk merespons ketegangan geoekonomi dan kebijakan tarif unilateral menunjukkan bahwa geoeconomics telah menjadi agenda resmi kawasan, bukan sekadar konsep akademik. ([ASEAN](#))

Untuk Indonesia, geoeconomics memiliki dimensi ganda. Dari sisi defensif, ia dipakai untuk melindungi ruang kebijakan nasional, membangun kapasitas industri, dan mengurangi kerentanan terhadap tekanan eksternal. Dari sisi ofensif, ia dipakai untuk menarik investasi, memperluas akses pasar, memanfaatkan kekayaan sumber daya, dan meningkatkan posisi tawar di ASEAN serta Indo-Pasifik. Karena itu, kebijakan ekonomi Indonesia tidak bisa dibaca hanya dengan kaca mata efisiensi. Banyak kebijakan yang tampak ekonomi murni—misalnya hilirisasi nikel, negosiasi CEPA dengan Uni Eropa, pembaruan JIEPA dengan Jepang, atau kerangka perdagangan timbal balik dengan Amerika Serikat—sebenarnya juga merupakan langkah strategis dalam persaingan pengaruh. ([Trade and Economic Security](#))

Dalam lingkungan seperti ini, keberhasilan geoeconomics Indonesia tidak cukup diukur dari seberapa banyak modal masuk, tetapi juga dari **dari mana modal itu berasal, sektor apa yang dibangun, rantai nilai mana yang dikuasai, dan seberapa besar kebijakan nasional masih bisa menentukan arah industrialisasi**. Itu sebabnya diskusi mengenai investasi, perdagangan, dan pengaruh harus dibaca secara bersamaan. Negara yang sukses menarik modal tetapi gagal mengendalikan struktur industrinya dapat tumbuh tanpa menjadi berdaulat. Sebaliknya, negara yang terlalu proteksionis mungkin menjaga kedaulatan formal, tetapi

kehilangan peluang pembangunan. Indonesia berada persis di antara dua risiko itu. ([World Bank](#))

### 3. Investasi sebagai Medan Pertama Geoeconomics

Sumbu pertama geoeconomics Indonesia adalah investasi. Pemerintah Indonesia menempatkan investasi sebagai mesin pertumbuhan sekaligus instrumen transformasi struktural. Pada kuartal I 2025, realisasi investasi mencapai **Rp465,2 triliun**, atau **24,4 persen** dari target tahunan **Rp1.905,6 triliun**; angka itu naik **15,9 persen** secara tahunan dan menyerap lebih dari **594 ribu** tenaga kerja. Komposisinya hampir seimbang antara PMA **Rp230,4 triliun** dan PMDN **Rp234,8 triliun**, sementara investasi di luar Jawa sedikit melampaui Jawa. Ini menunjukkan bahwa negara berusaha menata investasi bukan hanya sebagai pertumbuhan, tetapi juga sebagai alat pemerataan spasial. ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))

Sampai akhir 2025, strategi itu tetap kuat. BKPM melaporkan realisasi investasi Januari–Desember 2025 mencapai **Rp1.931,2 triliun**, atau **101,3 persen** dari target Presiden, dan menyoroti lonjakan investasi hilirisasi sebesar **43,3 persen**. Angka ini sangat penting secara geoeconomics karena menunjukkan bahwa Indonesia tidak lagi puas menjadi tujuan investasi umum, tetapi ingin menjadi lokasi **industrial deepening** berbasis sumber daya. Dalam istilah strategis, Indonesia berusaha mengubah daya tarik pasarnya dan kekayaan mineralnya menjadi pengungkit untuk masuk ke bagian rantai nilai yang lebih tinggi. ([BKPM](#))

Pada saat yang sama, pola asal investasi menunjukkan medan persaingan pengaruh yang jelas. Pada kuartal I 2025, lima investor terbesar Indonesia adalah **Singapura, Hong Kong, China, Malaysia, dan Jepang**. Singapura menyumbang sekitar **US\$4,6 miliar**, Hong Kong **US\$2,2 miliar**, China **US\$1,8 miliar**, sedangkan Malaysia dan Jepang masing-masing sekitar **US\$1 miliar**. Sampai kuartal III 2025, pola

puncaknya masih serupa: Singapura tetap investor terbesar dengan **US\$3,8 miliar**, disusul Hong Kong **US\$2,7 miliar** dan China **US\$1,9 miliar**. Ini menunjukkan bahwa secara faktual, geoeconomics Indonesia tidak didominasi satu negara saja, tetapi diisi oleh beberapa pusat modal dengan fungsi berbeda. ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))

Dominasi Singapura, misalnya, dapat dibaca sebagai tanda kuat bahwa sebagian besar arus modal ke Indonesia dimediasi oleh **hub keuangan regional**. Secara analitis, ini berarti Indonesia tidak hanya berhubungan dengan negara sumber investasi dalam arti politik, tetapi juga dengan simpul-simpul keuangan yang mengorganisasi arus modal global. Singapura bagi Indonesia bukan sekadar tetangga, melainkan pintu utama investasi, pembiayaan korporasi, dan manajemen perusahaan regional. Pengaruh geoeconomics Singapura tidak selalu tampil dalam bentuk proyek raksasa yang simbolik, tetapi justru dalam kapasitasnya mengatur arus modal yang masuk ke Indonesia. ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))

China tampil berbeda. Pengaruh ekonominya di Indonesia lebih mudah dilihat pada proyek-proyek industrial dan hilirisasi yang konkret. BKPM menyatakan bahwa dari 2019 hingga September 2024, investasi China di Indonesia mencapai **US\$34,19 miliar**, atau sekitar **18 persen** dari total PMA Indonesia. Pada kunjungan kenegaraan Presiden Prabowo ke China, BKPM juga mengumumkan komitmen investasi senilai **US\$10,07 miliar**. Angka-angka ini menunjukkan bahwa peran China tidak lagi dapat dibaca sekadar sebagai mitra dagang terbesar; China juga telah menjadi investor strategis yang sangat penting, terutama dalam ekosistem mineral, smelter, dan industri yang terkait dengan baterai dan kendaraan listrik. ([BKPM](#))

Peran China ini memberi manfaat sekaligus menimbulkan dilema. Di satu sisi, investasi China membantu Indonesia mempercepat hilirisasi, memperdalam basis manufaktur, dan mendorong industrialisasi berbasis

nikel. Di sisi lain, konsentrasi yang terlalu tinggi pada satu mitra untuk sektor strategis dapat menciptakan ketergantungan teknologi, pembiayaan, dan pasar. Dengan kata lain, hilirisasi yang sukses secara ekonomi belum tentu otomatis aman secara geostrategis. Tantangan Indonesia adalah bagaimana mengubah investasi China menjadi **kapasitas nasional**, bukan sekadar enclave produksi yang terhubung ke jaringan nilai eksternal. ([BKPM](#))

#### **4. Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Eropa: Pengaruh dengan Instrumen Berbeda**

Berbeda dari China, Jepang memainkan pengaruhnya di Indonesia lebih banyak melalui **arsitektur institusional ekonomi jangka panjang**. Hubungan ekonomi Indonesia–Jepang bertumpu pada Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement (JIEPA), dan pada Januari 2025 Jepang secara resmi mencatat **protokol amandemen** JIEPA. Ini berarti hubungan ekonomi kedua negara tidak berhenti pada perdagangan lama, tetapi terus diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan industri dan perdagangan yang berubah. Dalam bahasa geoeconomics, Jepang membangun pengaruh bukan terutama lewat kejutan proyek, melainkan lewat **stabilitas kelembagaan** dan pengikatan jangka panjang pada aturan perdagangan dan investasi. ([Ministry of Foreign Affairs of Japan](#))

Selain itu, Jepang dan Bank Indonesia pada Desember 2025 memperbarui dan memperluas kerja sama transaksi bilateral dalam **mata uang lokal**, dari yang semula terbatas pada perdagangan dan investasi langsung menjadi seluruh transaksi ekonomi bilateral. Kementerian Keuangan Jepang dan Bank Indonesia menyatakan bahwa pembaruan itu diharapkan memperkuat kegiatan ekonomi dan ketahanan makroekonomi kedua negara. Langkah ini sangat signifikan secara geoeconomics karena menyentuh lapisan keuangan, bukan hanya barang dan pabrik. Artinya, pengaruh Jepang juga bergerak melalui upaya mengurangi biaya transaksi, memperluas penggunaan yen dan

rupiah, dan menambah ruang kebijakan moneter di luar dominasi dolar. ([Ministry of Finance Japan](#))

Amerika Serikat berada di posisi yang berbeda lagi. Dari sisi perdagangan, USTR mencatat total perdagangan barang AS–Indonesia pada 2025 mencapai **US\$45,8 miliar**, dengan ekspor AS ke Indonesia **US\$11 miliar** dan impor AS dari Indonesia **US\$34,7 miliar**; defisit barang AS terhadap Indonesia mencapai **US\$23,7 miliar**. Data ini menunjukkan dua hal. Pertama, pasar AS tetap sangat penting bagi ekspor Indonesia. Kedua, hubungan itu semakin mudah dipolitisasi, karena surplus Indonesia terhadap AS dapat menjadi isu dalam negosiasi dagang yang lebih keras. ([United States Trade Representative](#))

Hal itu terlihat jelas pada **Framework for United States–Indonesia Agreement on Reciprocal Trade** Juli 2025. Gedung Putih menyatakan bahwa Indonesia akan menghapus sekitar **99 persen tarif** untuk berbagai produk industri dan pangan pertanian asal AS, sementara AS akan menurunkan tarif timbal balik atas barang Indonesia menjadi **19 persen** dan merundingkan aturan asal barang yang memastikan manfaat perjanjian terutama dinikmati AS dan Indonesia. Yang lebih penting lagi, kerangka itu juga memuat komitmen Indonesia untuk menangani hambatan perdagangan digital, memberi kepastian transfer data pribadi ke AS, menghapus garis tarif untuk “produk tidak berwujud”, dan mendukung moratorium bea masuk atas transmisi elektronik di WTO. Ini menunjukkan bahwa pengaruh AS di Indonesia bekerja sangat kuat melalui **akses pasar, standar regulasi, digital trade, dan negosiasi atas hambatan nontarif**. ([The White House](#))

Uni Eropa juga memainkan pengaruh dengan cara yang khas. Pada **23 September 2025**, EU dan Indonesia menuntaskan negosiasi **CEPA** serta **Investment Protection Agreement**. Komisi Eropa menjelaskan bahwa tujuan CEPA adalah menciptakan akses pasar baru, meningkatkan perdagangan dan investasi, serta mempromosikan pembangunan

berkelanjutan. Ini penting karena menunjukkan karakter pengaruh Eropa: tidak hanya membuka pasar, tetapi juga membungkus hubungan ekonomi dalam bahasa **standar, keberlanjutan, dan perlindungan investasi**. Bagi Indonesia, CEPA dengan EU adalah peluang diversifikasi pasar dan investasi; tetapi ia juga berarti makin kuatnya pengaruh Eropa melalui regulasi dan standard-setting. ([Trade and Economic Security](#))

Jika China memengaruhi Indonesia melalui proyek industri dan mineral, Jepang melalui arsitektur ekonomi jangka panjang dan stabilitas pembiayaan, Amerika Serikat melalui pasar, tarif, dan aturan digital, maka Eropa melalui kombinasi **akses pasar dan kekuatan regulasi**. Dalam konteks Asia Tenggara, ini menunjukkan bahwa persaingan pengaruh tidak lagi berupa perebutan aliansi formal saja. Ia bekerja melalui bentuk-bentuk yang lebih halus: siapa yang membiayai, siapa yang membeli, siapa yang menetapkan standar, siapa yang menguasai data, dan siapa yang mendefinisikan transisi industri yang "dianggap benar". ([Trade and Economic Security](#))

## 5. Perdagangan Indonesia: Kekuatan Sekaligus Kerentanan

Sumbu kedua geoeconomics Indonesia adalah perdagangan. BPS mencatat bahwa pada Januari–November 2025, ekspor Indonesia mencapai **US\$256,56 miliar** dan impor **US\$218,02 miliar**, menghasilkan surplus perdagangan **US\$38,54 miliar**. Surplus ini terutama berasal dari sektor nonmigas, sementara sektor migas tetap defisit. Secara makro, ini memberi bantalan yang penting bagi stabilitas eksternal Indonesia. Tetapi secara strategis, surplus itu tidak boleh dibaca terlalu sederhana. Nilai surplus memang menguntungkan, tetapi struktur tujuan ekspor dan sumber impor Indonesia menunjukkan konsentrasi yang tinggi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

BPS menegaskan bahwa pada sebelas bulan pertama 2025, **China, Amerika Serikat, dan India** adalah tiga tujuan ekspor nonmigas terbesar Indonesia, dengan kontribusi total sekitar **42,02 persen**. China

sendiri menyerap sekitar **US\$58,24 miliar** atau **23,80 persen** ekspor nonmigas, disusul AS **US\$28,14 miliar** dan India **US\$16,44 miliar**. Fakta ini membuat posisi Indonesia ambivalen. Di satu sisi, Indonesia berhasil menjaga hubungan dagang yang kuat dengan lebih dari satu kutub besar. Di sisi lain, struktur seperti ini berarti guncangan politik, tarif, atau perlambatan ekonomi di sedikit negara saja bisa segera berpengaruh ke ekspor Indonesia. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Komoditas yang menopang surplus ini juga mencerminkan sifat geoeconomics Indonesia yang masih sangat berbasis sumber daya dan industri menengah. BPS menyebut lima kontributor utama surplus nonmigas Januari–November 2025 adalah **lemak dan minyak hewani/nabati, bahan bakar mineral, besi dan baja, produk nikel, dan alas kaki**. Ini memberi dua pembacaan sekaligus. Pertama, hilirisasi mulai terlihat dalam komoditas seperti besi-baja dan produk nikel. Kedua, Indonesia masih sangat bergantung pada kombinasi komoditas primer dan manufaktur yang belum sepenuhnya teknologi-intensif. Posisi semacam ini menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi rentan terhadap perubahan harga, kebijakan lingkungan, dan perang dagang. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Ketergantungan yang paling sensitif tampak pada sisi impor. BPS menunjukkan bahwa sampai Januari–September 2025, **China** masih menjadi sumber utama impor nonmigas Indonesia dengan nilai **US\$62,07 miliar** atau **40,68 persen** dari total impor nonmigas, jauh di atas Jepang dan Amerika Serikat. Barang yang didatangkan dari China didominasi mesin, peralatan listrik, kendaraan, dan komponennya. Artinya, bahkan ketika Indonesia menikmati surplus dagang besar, ia tetap sangat bergantung pada China untuk barang modal, mesin, dan input industri. Dalam bahasa geoeconomics, ini berarti China bukan hanya pasar ekspor, tetapi juga pemasok utama “mesin pertumbuhan” Indonesia. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Situasi ini menciptakan hubungan yang tidak simetris tetapi saling terkait. Indonesia membutuhkan pasar China untuk menyerap ekspor sumber daya dan produk olahan, tetapi juga membutuhkan impor dari China untuk menopang industrialisasinya sendiri. Karena itu, hubungan dagang Indonesia–China tidak bisa dibaca sekadar sebagai keunggulan atau ketergantungan; ia adalah campuran keduanya. Tantangan kebijakan Indonesia adalah bagaimana mengurangi ketergantungan yang paling sensitif—terutama pada komponen dan mesin—tanpa merusak manfaat yang diperoleh dari hubungan dagang itu. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

## 6. Indonesia di Tengah Geoeconomics ASEAN

Untuk memahami geoeconomics Indonesia, kita juga harus menempatkannya dalam konteks ASEAN. ASEAN pada 2024 mencatat perdagangan barang **US\$3,8 triliun** dan surplus perdagangan **US\$61,5 miliar**. Intra-ASEAN trade tetap penting, meskipun porsi intra-kawasan masih sekitar seperlima dari total. Di sisi investasi, ASEAN pada 2024 menarik **US\$226 miliar** FDI, naik **8 persen** ketika FDI global justru turun **11 persen**. ASEAN juga mempertahankan posisinya sebagai penerima FDI terbesar di antara kawasan berkembang selama empat tahun berturut-turut. Ini berarti Asia Tenggara bukan periferi, melainkan salah satu pusat pertumbuhan dan penyusunan ulang rantai pasok global. ([ASEANstats Official Web Portal](#))

Bagi Indonesia, fakta ini mengandung peluang sekaligus kompetisi. Peluangnya jelas: Indonesia adalah bagian dari kawasan yang semakin penting bagi perusahaan global yang ingin mendiversifikasi produksi dan merespons ketegangan dagang dunia. Tetapi kompetisinya juga nyata: Vietnam, Malaysia, Thailand, dan Singapura semua mencoba memanfaatkan momentum yang sama, entah untuk manufaktur berteknologi tinggi, logistik, digital economy, atau pusat keuangan. Jadi, geoeconomics Indonesia tidak hanya tentang menghadapi China atau

AS, tetapi juga tentang **merebut posisi terbaik di dalam ASEAN sendiri**. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Itulah sebabnya tahun 2025 ASEAN sampai membentuk **ASEAN Geoeconomics Task Force** dan menggelar pertemuan di Bogor untuk membahas ketegangan geoekonomi dan kebijakan tarif unilateral. Fakta ini sangat penting secara simbolik maupun praktis. Secara simbolik, ASEAN mengakui bahwa ekonomi kini tak bisa dipisahkan dari persaingan kekuatan besar. Secara praktis, ini berarti negara-negara anggota, termasuk Indonesia, sadar bahwa daya tahan kawasan akan sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola tarif, rantai pasok, teknologi, dan respons kolektif terhadap tekanan eksternal. ([ASEAN](#))

Dalam konteks ini, Indonesia memiliki posisi ganda. Sebagai ekonomi terbesar ASEAN, Indonesia berpotensi menjadi jangkar geoeconomics kawasan. Namun sebagai negara dengan kebutuhan modal dan teknologi yang besar, Indonesia juga tidak bisa bertindak sepenuhnya otonom tanpa dukungan investor luar. Oleh karena itu, strategi Indonesia cenderung menggabungkan dua hal: mendorong ASEAN tetap terbuka dan sentral, tetapi sekaligus menjaga ruang nasional untuk menjalankan hilirisasi, kebijakan industri, dan negosiasi bilateral yang menguntungkan. Ini adalah bentuk *hedging* ekonomi yang cukup khas. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

## **7. Persaingan Pengaruh: Siapa Mempengaruhi Asia Tenggara?**

Salah satu cara membaca geoeconomics Asia Tenggara adalah melalui persepsi regional tentang pengaruh. Survei **State of Southeast Asia 2025** dari ISEAS menunjukkan bahwa **China** dipandang sebagai **kekuatan ekonomi paling berpengaruh** di Asia Tenggara oleh **51,5 persen** responden, sedangkan laporan ringkasnya juga menekankan bahwa salah satu kekhawatiran utama kawasan adalah **menguatnya ketegangan ekonomi antara kekuatan-kekuatan besar**. Ini memberi konteks yang sangat penting bagi Indonesia: kawasan melihat pengaruh

ekonomi China sebagai yang paling besar, tetapi pada saat yang sama melihat persaingan antar-kekuatan besar sebagai sumber kecemasan. Dengan kata lain, pengaruh yang besar tidak otomatis berarti kepercayaan yang besar. ([ISEAS-Yusof Ishak Institute](#))

Bagi Indonesia, temuan seperti itu penting karena menunjukkan bahwa ruang manuvernya berada di antara **ketergantungan ekonomi** dan **kebutuhan diversifikasi strategis**. China paling berpengaruh secara ekonomi, tetapi Indonesia tidak ingin ekonomi nasional dan posisi regionalnya terlalu bergantung pada satu sumber. Itulah sebabnya Jakarta tetap aktif memperbarui hubungan dengan Jepang, menegosiasikan CEPA dengan EU, membuka kerangka dagang baru dengan AS, dan mengembangkan kanal-kanal keuangan alternatif seperti kerja sama mata uang lokal. Strategi ini mengisyaratkan bahwa Indonesia mencoba membangun **ekonomi keterhubungan yang tersebar**, bukan ekonomi yang dikunci satu poros saja. ([ISEAS-Yusof Ishak Institute](#))

Namun diversifikasi itu sendiri bukan tanpa risiko. Semakin banyak kanal yang dibuka, semakin banyak pula bentuk pengaruh yang harus dikelola. AS datang dengan tuntutan tarif, digital trade, dan standard-setting. EU datang dengan pasar besar dan agenda keberlanjutan. Jepang datang dengan kelembagaan dan pembiayaan yang stabil. China datang dengan kecepatan proyek dan integrasi industri. Dalam konteks seperti ini, geoeconomics Indonesia menuntut kecakapan yang lebih halus: bukan sekadar "menerima investasi", tetapi **memilah jenis pengaruh yang masuk bersama investasi, perdagangan, dan perjanjian**. ([The White House](#))

## 8. Sektor-sektor Kunci dalam Geoeconomics Indonesia

Ada beberapa sektor yang menjadi pusat persaingan pengaruh di Indonesia.

Pertama adalah **mineral kritis dan hilirisasi**. Lonjakan investasi hilirisasi yang dilaporkan BKPM pada 2025 menegaskan bahwa Indonesia sedang mencoba menggunakan kekayaan sumber daya—terutama nikel—sebagai alat untuk naik kelas dalam rantai nilai industri. Dalam kerangka ini, larangan ekspor bahan mentah dan pengembangan smelter bukan sekadar proteksionisme, tetapi upaya geoeconomics untuk memaksa investor asing memindahkan lebih banyak proses produksi ke dalam negeri. Hal ini membuat Indonesia sangat menarik bagi investor dari China, tetapi juga makin menarik bagi mitra lain yang khawatir tidak ingin tertinggal dalam rantai baterai dan kendaraan listrik. ([BKPM](#))

Kedua adalah **ekonomi digital dan infrastruktur data**. Bank Dunia menegaskan bahwa ekonomi digital Indonesia adalah yang terbesar di ASEAN pada 2025, tetapi fondasi digital, produktivitas, dan iklim persaingan masih perlu diperkuat. Ini berarti persaingan pengaruh di Indonesia semakin bergeser dari sekadar pelabuhan dan pabrik ke kabel, pusat data, layanan lintas batas, standar platform, dan aturan data. Tidak mengherankan jika kerangka dagang AS–Indonesia 2025 memberi perhatian besar pada digital trade dan transfer data. Sektor digital menjadi penting karena siapa yang mengatur standarnya akan punya pengaruh jangka panjang terhadap ekonomi Indonesia. ([World Bank](#))

Ketiga adalah **rantai pasok manufaktur**. ASEAN Investment Report 2025 menyoroti bahwa ASEAN makin penting sebagai global supply-chain hub, dan bahwa FDI manufaktur di kawasan naik hampir **150 persen** menjadi **US\$44 miliar**. Ini menunjukkan bahwa pengaturan ulang rantai pasok global memberi peluang besar pada Asia Tenggara. Indonesia harus bersaing dengan negara anggota ASEAN lain untuk merebut gelombang ini. Dalam geoeconomics, kemenangan bukan hanya soal siapa yang mendapat lebih banyak pabrik, tetapi siapa yang berhasil menarik investasi pada **segmen yang lebih tinggi nilai tambahnya**. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Keempat adalah **akses pasar dan standar**. Perjanjian dengan Jepang, EU, dan AS menunjukkan bahwa pasar tidak pernah netral. Akses pasar hampir selalu datang dengan aturan asal barang, standar produk, tata kelola data, komitmen investasi, atau ketentuan keberlanjutan. Ini berarti Indonesia harus semakin cermat agar tidak menukar akses jangka pendek dengan penyusutan ruang kebijakan jangka panjang. Di sinilah kemampuan negosiasi ekonomi menjadi inti dari geoeconomics nasional. ([Ministry of Foreign Affairs of Japan](#))

### 9. Apa Risiko Strategis Indonesia?

Meskipun posisinya kuat, Indonesia menghadapi beberapa risiko strategis.

Risiko pertama adalah **konsentrasi mitra**. Di perdagangan, China adalah pasar terbesar sekaligus pemasok utama impor nonmigas. Di investasi, Singapura, Hong Kong, dan China menempati posisi sangat dominan pada 2025. Struktur seperti ini efisien ketika kondisi global stabil, tetapi dapat menjadi kerentanan saat terjadi guncangan politik, perang dagang, atau perubahan kebijakan di sedikit negara utama. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Risiko kedua adalah **ilusi diversifikasi**. Secara statistik, asal investasi Indonesia tampak beragam. Tetapi dominasi Singapura dan Hong Kong juga menunjukkan bahwa banyak modal masuk melalui pusat keuangan perantara. Secara analitis, ini berarti diversifikasi nominal belum tentu identik dengan diversifikasi strategis yang sesungguhnya. Indonesia perlu lebih peka membedakan antara asal yurisdiksi investasi dan asal kepentingan ekonomi-politik yang sesungguhnya. ([Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#))

Risiko ketiga adalah **tekanan standar dari mitra maju**. Kerangka dagang dengan AS menyentuh tarif, non-tariff barriers, TKDN, data transfer, dan produk digital; CEPA dengan EU dikaitkan dengan

pembangunan berkelanjutan dan perlindungan investasi. Ini berarti Indonesia menghadapi tekanan yang makin besar untuk menyesuaikan aturan domestiknya dengan permintaan mitra eksternal. Dalam jangka panjang, jika tidak dikelola hati-hati, hal ini dapat mengurangi fleksibilitas negara dalam menjalankan kebijakan industrialisasi yang lebih aktif. ([The White House](#))

Risiko keempat adalah **terjebak sebagai pemasok bahan mentah yang diolah minimal**. Hilirisasi memang langkah maju, tetapi jika industrialisasi hanya berhenti pada smelter atau pemrosesan awal tanpa penguasaan teknologi yang lebih tinggi, Indonesia tetap akan berada di bagian bawah rantai nilai global. Karena itu, geoeconomics Indonesia harus melangkah dari *resource leverage* ke *technological upgrading*. Jika tidak, Indonesia akan kuat sebagai lokasi, tetapi lemah sebagai pusat inovasi. ([BKPM](#))

## 10. Arah Strategis yang Perlu Ditempuh

Agar geoeconomics Indonesia menghasilkan otonomi, bukan sekadar pertumbuhan, ada beberapa arah strategis yang tampak penting.

Pertama, Indonesia perlu menjaga **diversifikasi mitra ekonomi** secara nyata. Ini berarti memperdalam hubungan dengan China tanpa bergantung berlebihan, memperbarui kerja sama dengan Jepang, menyelesaikan CEPA dengan Eropa secara cermat, dan memanfaatkan pasar AS tanpa menyerahkan terlalu banyak ruang kebijakan. Diversifikasi semacam ini bukan sekadar menambah jumlah mitra, tetapi memastikan bahwa tidak ada satu pun mitra yang dapat terlalu mudah mengubah pengaruh ekonominya menjadi tekanan politik yang menentukan. ([Trade and Economic Security](#))

Kedua, Indonesia perlu naik dari **investment attraction** ke **investment shaping**. BKPM telah berhasil menarik investasi dalam jumlah besar, tetapi tahap berikutnya adalah menata kualitas investasi: transfer teknologi, pengembangan pemasok lokal, penyerapan tenaga kerja

berketerampilan lebih tinggi, dan keterhubungan dengan universitas serta pusat riset. Pertanyaan utamanya bukan lagi “berapa besar investasinya?”, tetapi “kapasitas nasional apa yang ditinggalkan investasi itu?” ([BKPM](#))

Ketiga, Indonesia perlu memanfaatkan ASEAN lebih aktif sebagai **perisai dan pengungkit**. Perdagangan dan FDI ASEAN menunjukkan kawasan ini sangat penting sebagai ruang manuver bersama. Pembentukan ASEAN Geoeconomics Task Force menandai bahwa respons kolektif terhadap tarif, supply-chain shifts, dan unilateralism makin dibutuhkan. Indonesia, sebagai ekonomi terbesar ASEAN, berpeluang membentuk agenda geoeconomics kawasan—asal ia tidak hanya melihat ASEAN sebagai forum politik, tetapi juga sebagai arena koordinasi industri, logistik, standar, dan investasi. ([ASEANstats Official Web Portal](#))

Keempat, Indonesia perlu membangun **kedaulatan digital dan finansial parsial**. Kerja sama mata uang lokal dengan Jepang, isu transfer data dengan AS, dan pertumbuhan ekonomi digital menunjukkan bahwa geoeconomics masa depan tidak hanya ditentukan di pelabuhan atau pabrik, tetapi juga di sistem pembayaran, data, cloud, dan infrastruktur digital. Jika Indonesia ingin tetap punya ruang strategis, maka kebijakan industrinya harus mencakup manufaktur dan digital sekaligus. ([Ministry of Finance Japan](#))

## 11. Penutup

Geoeconomics Indonesia pada dasarnya adalah cerita tentang negara besar yang sedang berusaha memanfaatkan keterbukaan ekonomi untuk memperkuat posisi strategisnya, tetapi pada saat yang sama harus terus mengelola risiko ketergantungan. Investasi yang besar, surplus perdagangan yang kuat, dan posisi sentral di ASEAN memberi Indonesia modal penting. Pada 2025 ekonomi tumbuh **5,11 persen**, investasi melampaui target **Rp1.931,2 triliun**, dan perdagangan tetap mencatat surplus besar. Secara regional, Indonesia bergerak di dalam ASEAN yang

tetap sangat atraktif bagi perdagangan dan FDI global. Semua ini menunjukkan bahwa Indonesia bukan pemain pinggiran dalam geoeconomics Asia Tenggara. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Tetapi kekuatan itu belum otomatis menjadi pengaruh. China tetap menjadi kekuatan ekonomi paling berpengaruh di Asia Tenggara menurut survei ISEAS, dan bagi Indonesia China adalah sekaligus pasar utama, investor strategis, dan pemasok impor terbesar. Jepang tetap penting melalui kerangka dagang dan keuangan yang stabil. Amerika Serikat hadir kuat melalui pasar, tarif, dan aturan digital. Eropa semakin berpengaruh melalui CEPA dan standard-setting. Dalam konteks seperti itu, Indonesia berada di tengah persaingan pengaruh yang tidak bisa dihindari, tetapi masih bisa dikelola. ([ISEAS-Yusof Ishak Institute](#))

Karena itu, masa depan geoeconomics Indonesia tidak terletak pada memilih satu kubu ekonomi, melainkan pada kemampuan menata **keterbukaan yang terseleksi, diversifikasi yang nyata, dan industrialisasi yang menaikkan kapasitas nasional**. Indonesia akan kuat bila investasi asing memperdalam industrinya, bila perdagangan memperluas nilai tambah domestik, dan bila ASEAN dipakai sebagai ruang kolektif untuk merespons tekanan global. Dalam arti itulah investasi, perdagangan, dan persaingan pengaruh bukan tiga isu terpisah, melainkan tiga wajah dari pertanyaan yang sama: apakah Indonesia sedang tumbuh hanya sebagai pasar besar, atau sedang membangun dirinya sebagai kekuatan geoeconomic yang sungguh-sungguh berdaulat di Asia Tenggara. ([ASEAN](#))

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka APA 7** untuk topik **"Geoeconomics Indonesia: Investasi, Perdagangan, dan Persaingan**

**Pengaruh di Asia Tenggara”** - menekankan istilah yang paling membantu pembaca memahami esai, serta memilih rujukan resmi dan mutakhir yang paling relevan dengan investasi, perdagangan, ASEAN, dan persaingan pengaruh ekonomi di kawasan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

## Glosarium

### 1. Geoeconomics

Penggunaan instrumen ekonomi—seperti perdagangan, investasi, tarif, pembiayaan, standar regulasi, dan data—untuk mencapai tujuan strategis dan politik. Dalam konteks ASEAN, geoeconomics kini dipandang sebagai unsur penting ketahanan kawasan terhadap perubahan perdagangan global dan kebijakan unilateral. ([ASEAN](#))

### 2. Investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI)

Investasi lintas negara yang memberi pengaruh kepemilikan atau kontrol atas kegiatan usaha di negara tujuan. Dalam pembahasan geoeconomics Indonesia, FDI penting karena tidak hanya membawa modal, tetapi juga teknologi, jaringan pasok, dan pengaruh strategis. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### 3. PMA (Penanaman Modal Asing)

Bagian dari realisasi investasi Indonesia yang berasal dari investor luar negeri. PMA menjadi indikator penting untuk membaca siapa aktor eksternal yang paling besar membentuk struktur industri Indonesia. ([BKPM](#))

### 4. PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

Investasi yang berasal dari pelaku usaha domestik. Perbandingan PMDN dan PMA penting untuk menilai seberapa besar transformasi ekonomi ditopang oleh modal nasional dibanding modal eksternal. ([BKPM](#))

## **5. Hilirisasi**

Strategi industrialisasi yang mendorong pengolahan bahan mentah di dalam negeri agar menghasilkan nilai tambah lebih tinggi sebelum diekspor. Dalam konteks Indonesia, hilirisasi menjadi inti geoeconomics karena dipakai untuk memperkuat posisi tawar terhadap investor dan pembeli global. ([BKPM](#))

## **6. Rantai pasok global (global supply chain)**

Jaringan produksi, distribusi, dan logistik lintas negara yang menghubungkan bahan baku, komponen, manufaktur, dan pasar akhir. Posisi Indonesia dalam rantai pasok menentukan apakah negara ini sekadar pemasok bahan mentah atau pelaku industrialisasi bernilai tambah. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

## **7. Diversifikasi mitra ekonomi**

Strategi untuk mengurangi ketergantungan pada satu negara atau satu blok ekonomi dengan memperluas pasar ekspor, sumber impor, investor, dan mitra teknologi. Ini penting bagi Indonesia untuk menjaga otonomi strategis di tengah rivalitas kekuatan besar. ([Trade and Economic Security](#))

## **8. Surplus perdagangan**

Keadaan ketika nilai ekspor melebihi impor. Surplus perdagangan Indonesia menunjukkan kekuatan eksternal tertentu, tetapi tidak otomatis berarti ketahanan strategis bila struktur pasarnya sangat terkonsentrasi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

## **9. Mitra dagang utama**

Negara-negara yang menyerap bagian terbesar ekspor atau menyuplai bagian terbesar impor suatu negara. Dalam kasus Indonesia, konsentrasi pada beberapa mitra besar memberi manfaat ekonomi sekaligus menciptakan kerentanan geostrategis. ([United States Trade Representative](#))

### **10. Hub keuangan regional**

Pusat keuangan yang menyalurkan, menstrukturkan, atau menjadi pintu masuk arus modal internasional ke suatu negara. Dalam konteks Indonesia, peran Singapura sebagai sumber investasi besar mencerminkan fungsi ini. ([BKPM](#))

### **11. Local Currency Settlement (LCS)**

Kerangka kerja penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral untuk mengurangi ketergantungan pada mata uang global dominan seperti dolar AS. Dalam hubungan Indonesia–Jepang, LCS menjadi bagian dari geoeconomics keuangan. ([Ministry of Finance Japan](#))

### **12. CEPA (Comprehensive Economic Partnership Agreement)**

Perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif yang mencakup liberalisasi perdagangan, investasi, dan isu-isu ekonomi modern lain. Dalam konteks EU–Indonesia, CEPA penting sebagai jalur diversifikasi pasar dan pengaruh regulatif Eropa. ([Trade and Economic Security](#))

### **13. Tarif timbal balik (reciprocal tariff)**

Tarif yang dikenakan sebagai bagian dari negosiasi dagang dengan logika resiprositas. Dalam hubungan AS–Indonesia, isu tarif timbal balik menunjukkan bagaimana pasar digunakan sebagai instrumen tekanan sekaligus perundingan pengaruh. ([The White House](#))

### **14. Perdagangan digital (digital trade)**

Pertukaran barang, jasa, data, dan nilai ekonomi melalui sarana digital. Dalam geoeconomics kontemporer, perdagangan digital sangat penting karena menyangkut transfer data, aturan platform, dan standar ekonomi masa depan. ([The White House](#))

### **15. ASEAN centrality dalam ekonomi kawasan**

Gagasan bahwa ASEAN tidak hanya penting secara politik, tetapi juga sebagai ruang produksi, pasar, dan koordinasi kebijakan ekonomi

regional. Pembentukan ASEAN Geoeconomics Task Force menunjukkan bahwa centrality kini juga dibahas dalam dimensi geoekonomi. ([ASEAN](#))

## **16. Otonomi strategis ekonomi**

Kemampuan suatu negara untuk menjaga ruang kebijakan dan arah pembangunan ekonominya di tengah ketergantungan pada pasar, investor, dan teknologi asing. Dalam konteks Indonesia, otonomi strategis berarti keterbukaan yang tetap memberi ruang bagi kebijakan industri nasional. ([World Bank](#))

## **Daftar Pustaka (APA 7)**

ASEAN Secretariat. (2025). *ASEAN Statistical Highlights 2025*.

ASEAN Secretariat. (2025, May 16). *ASEAN convenes inaugural ASEAN Geoeconomics Task Force meeting, strengthening regional resilience amidst global trade shifts*.

ASEAN Secretariat. (2025, August 13). *ASEAN Geoeconomics Task Force convenes to address geoeconomic tensions and unilateral tariff policies*.

Badan Pusat Statistik. (2026, February 5). *Ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen*.

Badan Pusat Statistik. (2026, January 5). *Ekspor dan impor Indonesia November 2025 masing-masing tercatat USD 22,52 miliar dan USD 19,86 miliar*.

Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2025). *Konferensi pers realisasi investasi triwulan I tahun 2025*.

Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2026, January 15). *Realisasi investasi 2025 lampau target, hilirisasi melompat 43,3 persen*.

European Commission, Directorate-General for Trade. (2025). *Indonesia – EU trade: EU-Indonesia agreements*.

European Commission, Directorate-General for Trade. (2025, September 23). *Factsheet: EU-Indonesia Comprehensive Economic Partnership Agreement – Main benefits*.

ISEAS – Yusof Ishak Institute. (2025). *The State of Southeast Asia 2025 survey report*.

Ministry of Finance Japan & Bank Indonesia. (2025, December 18). *Ministry of Finance of Japan and Bank Indonesia sign a memorandum of cooperation to renew and expand the use of local currencies for bilateral transactions*.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *ASEAN Investment Report 2025: Foreign direct investment and supply chain development*.

United States Trade Representative. (2026). *Indonesia*.

The White House. (2025, July 22). *Joint statement on framework for United States-Indonesia agreement on reciprocal trade*.

The White House. (2025, July). *Fact sheet: The United States and Indonesia reach historic trade deal*.

World Bank. (2025, December 16). *Indonesia's economy maintains resilience amid global uncertainty*.

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 12 Maret 2026 Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69acf5b9-8798-839d-83f0-cffa92d7b98c>